



# *Jurnal Diversita*

Available online <https://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

---

## **Persepsi Guru Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi di MTsN 4 Malang, MAN 2 Malang**

### ***Madrasah Teachers' Perceptions of the Implementation of Independent Learning Curriculum in Fiqh Subjects: Study at MTsN 4 Malang, MAN 2 Malang***

Rasmuin<sup>(1\*)</sup>, Reni Dwi Anggraini<sup>(2)</sup>, Rizal Khoirul Umam<sup>(3)</sup> & Ahmad Huzaini<sup>(4)</sup>  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Disubmit: 25 Oktober 2023; Diproses: 09 Mei 2024; Diaccept: 25 Mei 2024; Dipublish: 08 Juni 2024

\*Corresponding author: [muin@uin-malang.ac.id](mailto:muin@uin-malang.ac.id),

---

#### **Abstrak**

Pendidikan memegang peranan utama dalam suatu negara untuk mencerdaskan generasi bangsa. Namun banyak sekali problematika kebijakan pendidikan di Indonesia yang masih terjadi. Seperti Kebijakan Pendidikan di Indonesia yang seringkali berganti seiring dengan bergantinya Menteri Pendidikan. Banyak guru yang kurang dapat menerapkan kurikulum baru dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kurikulum lama dengan baru. Oleh karena itu perlu adanya Upaya-upaya yang harus dilakukan untuk dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana persepsi guru serta persepsi mengenai fungsinya dalam proses implementasi juga kendala atau dampak dari implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Malang dan MAN 2 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Data yang dianalisis adalah dengan mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi positif dan negatif juga terdapat kendala atau dampak dalam implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Malang dan MAN 2 Malang. Untuk tercapainya kesempurnaan artikel jurnal ini maka penulis merekomendasikan agar melakukan penelitian lanjutan

**Kata Kunci:** Implementasi; Kurikulum Merdeka; Persepsi.

#### **Abstract**

Education plays a crucial role in a nation's efforts to enhance the intellectual capacity of its generations. However, there are many issues related to education policies in Indonesia that persist. For example, education policies in Indonesia often change with the appointment of new Ministers of Education. Many teachers struggle to effectively implement the new curriculum due to significant differences between the old and new curricula. Therefore, efforts need to be made to successfully apply the "Merdeka Belajar" curriculum. The purpose of this research is to describe and explain how teachers perceive the curriculum and its role in the implementation process, as well as the challenges or impacts of implementing the "Merdeka Belajar" curriculum in the subject of Islamic (Fiqih) at MTsN 4 Malang and MAN 2 Malang. This research apply a qualitative approach with data collection conducted through interview techniques. The analyzed data involve reducing irrelevant information, presenting the data, and drawing conclusions. The findings of this study reveal both positive and negative perceptions, as well as challenges and impacts, in the implementation of the "Merdeka Belajar" curriculum in the subject of Islamic (Fiqih) at MTsN 4 Malang and MAN 2 Malang. In order to enhance the comprehensiveness of this journal article, the author recommends conducting further research

**Keywords:** Implementation,;Merdeka Belajar Curriculum; Perception

**How to Cite:** Rasmuin., Anggraini, R. D., Umam, R. K. & Huzaini, H. (2024), Persepsi Guru Madrasah Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih: Studi di MTsN 4 Malang, MAN 2 Malang, *Jurnal Diversita*, 10 (1): 28-37.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh manusia dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada dirinya, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Pendidikan menjadi suatu keputusan yang ditetapkan oleh pemerintah dalam bidang Pendidikan sebagai solusi dari masalah-masalah Pendidikan yang ada. Pendidikan menjadi kebutuhan utama yang perlu dipenuhi sepanjang hidup manusia, tanpa adanya Pendidikan manusia tidak akan berkembang untuk maju.

Kebijakan Pendidikan di Indonesia seringkali berganti seiring dengan bergantinya Menteri Pendidikan, karena itu kurikulum Pendidikan yang ditetapkan seringkali belum bisa dikatakan mencapai tingkat kematangan namun sudah diganti dengan kurikulum baru, sampai pada titik kebijakan kurikulum Merdeka Belajar, namun tak lain perubahan kurikulum pendidikan yang terjadi memiliki Tujuan untuk perkembangan pendidikan di Indonesia (Aprillia et al., 2023). Kebijakan Merdeka Belajar merupakan sebuah *grand design* Pendidikan nasional yang dirancang dengan tujuan untuk membangun sebuah perubahan dengan lahirnya sumber daya yang unggul (Jamilatussholikhah et al., 2022).

Terkait dengan seiring berlangsungnya perubahan kurikulum Pendidikan di Indonesia, mulai dari kurikulum 2006 ke KTSP, kemudian dari KTSP ke kurikulum 2013 serta dari kurikulum 2013 ke kurikulum Merdeka Belajar. Menurut beberapa penelitian yang meneliti mengenai persepsi guru terhadap beberapa kurikulum yang berubah di

Indonesia, terdapat beberapa persepsi baik positif maupun negative yang muncul dari guru. Dalam perubahan kurikulum 2006 menuju kurikulum KTSP, banyak guru lebih memilih untuk bisa Kembali menerapkan kurikulum 2006 yang dirasa sudah dapat maksimal mereka mengoperasikannya dari pada beralih kepada kurikulum yang baru diterapkan (Krissandi, 2018). Hal ini dikarenakan banyak Sebagian guru merasa belum siap terhadap perubahan kurikulum yang dirasa terlalu terburu-buru, yang mana hal itu akan berdampak pada pelaksanaan yang kurang maksimal, sehingga kendala-kendala serta dampak dari penerapan kurikulum merdeka sendiri turut mengiringi perjalanan penerapan kurikulum merdeka di sekolah.

Dalam kasus perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 banyak guru yang kurang dapat menerapkan kurikulum baru dikarenakan terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara kurikulum lama dengan baru (Khair & Prasetiana, 2019). Dan Sebagian guru yang memang sudah mengetahui dan mendalami kurikulum 2013 juga kurang dapat mengoperasikan kurikulum baru dengan baik, hal ini karena guru masih merasa kesulitan dan tentunya masih berpaku pada kurikulum lama. Namun beberapa persepsi guru menyatakan bahwa dari perubahan kurikulum sebelum-sebelumnya kurikulum 2013 ini merupakan kurikulum yang lebih baik untuk diterapkan dalam pembelajaran (Kabiba et al., 2018).

Pada dasarnya kurikulum merdeka belajar merupakan bentuk penyempurnaan dari Kurikulum 2013, tidak sedikit yang menyesalkan akan adanya perubahan

kurikulum yang dirasa terlalu cepat (Sunarni & Karyono, 2022). Namun, kurikulum merdeka ini didesain untuk peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, bukan monoton guru yang menjadi *center* dari sebuah pembelajaran. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah di Al-Qur'an daam surat Al-Baqarah ayat 31 yang berbunyi:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman:” Sebutkanlah kepadaku nama benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar.”

Dari ayat tersebut dapat diintegrasikan dengan kurikulum merdeka bahwasanya dalam ayat tersebut dijelaskan Allah mengajari Nabi Adam mengenai nama-nama benda dengan cara memberitahu kepada Nabi Adam, kemudian Allah memerintahkan kepada Nabi Adam untuk mengemukakannya kepada malikat. Hal ini berkaitan dengan kurikulum merdeka dimana peserta didik diminta oleh pendidik untuk lebih bereksplorasi dalam pembelajaran yang mana peserta didik jauh lebih aktif dalam menyampaikan pendapat maupun suatu ide baru (Leu, 2022).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian yaitu untuk menggambarkan serta menjelaskan mengenai bagaimana persepsi guru serta persepsi mengenai fungsinya dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN4 Malang, dan MAN 2 Malang mengingat pada lokasi penelitian yang dipilih, kurikulum merdeka merupakan kurikulum

yang baru diterapkan kurang lebih 1 tahun berjalan yang mana tergolong baru untuk diterapkan sehingga diperlukan untuk mengerti bagaimana yang terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman yang bersangkutan seperti halnya sudut pandang dari guru mata pelajaran dalam proses penerapan kurikulum merdeka di kelas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu studi kasus dengan mengkaji realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung (Nugrahani, 2014), dimana pendekatan yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan, ungkapan dan bentuk perilaku atau sikap yang dapat diamati dari subyek tertentu (Jamilatussholikhah et al., 2022). Melalui pendekatan kualitatif, peneliti mampu mendeskripsikan mengenai gambaran objek yang akan diteliti nantinya secara sistematis, baik berupa fakta, sifat dan apapun yang masih berkaitan dengan tema yang diangkat dalam penelitian.

Langkah dalam penelitian kualitatif ini memiliki tujuan dengan adanya perubahan atau bentuk aktifitas peneliti dalam menyelesaikan penelitiannya dari awal hingga ada hasil yang ditemukan dalam penelitian yang dikerjakan. Hal ini bertujuan agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan sistematis sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan serta lebih akurat dalam perolehan data (Gunawan, 2015).

Data yang akan dikumpulkan yaitu mengenai persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mata Pelajaran Fiqih di MTsN 4 Malang,

MAN 4 Jombang serta MAN 2 Malang. dari ungkapan tersebut, terlihat dengan jelas bahwasanya peneliti menghendaki informasi mengenai pandangan seorang guru dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka dalam satu mata pelajaran tertentu. Penelitian kualitatif sangat mengusahakan tidak mengubah tatanan yang ada selama kehadiran peneliti dalam pengambilan data, serta Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data dilakukan sebagaimana mestinya.

Dalam penelitian ini ada beberapa pihak yang dapat menjadi sumber informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menjawab persoalan penelitian yang diusung. Kriteria yang dibutuhkan yaitu individu yang berperan dalam proses penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, serta data yang dijadikan sebagai pedoman meliputi data primer dan data sekunder.

Data primer, merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, baik melalui observasi, wawancara ataupun yang lainnya.

Data sekunder, merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain selain dari subjek penelitian, data sekunder dapat berupa dokumentasi atau catatan. Baik data yang berasal dari buku, arsip, maupun dokumen pribadi dan resmi.

Data-data demikian yang akan peneliti cari dan kumpulkan di beberapa madrasah yang menjadi titik lokasi penelitian, yaitu di MTsN 4 Malang, MAN 4 Jombang serta MAN 2 Malang. pengumpulan data dilakukan dengan tiga Teknik yaitu observasi, interview dan dokumentasi kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Guru Madrasah terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran Fiqih

Penggunaan kurikulum merdeka di beberapa wilayah sekolah terbilang masih sangat baru, karena belum adanya penegasan untuk seluruh jenjang sekolah menerapkan kurikulum tersebut. Namun di beberapa sekolah yang sudah menerapkan kurikulum tersebut hanya sebatas uji coba dari keberhasilan kurikulum merdeka, dari sini dapat kita lihat dari berbagai persepsi guru dalam penerapan kurikulum merdeka disekolahnya.

Persepsi guru mengenai kebijakan Kurikulum Merdeka yang diungkapkan oleh guru Fiqih serta waka kurikulum di MTsN 4 Malang yang telah diwawancarai oleh peneliti tidak banyak berbeda dalam menyikapi kebijakan kurikulum tersebut. Menurut yang disampaikan oleh bapak Nurudin, S.Ag selaku guru Fiqih yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya kebijakan baru dari kementerian pendidikan dengan menerapkan Kurikulum Merdeka merupakan program yang baik dan bermutu, yang mana mampu menghadirkan wajah baru dalam dunia kependidikan terutama yang terjadi dalam pembelajaran di dalam kelas, namun hal ini berlaku jika Kurikulum baru ini dapat diterapkan dengan baik”.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh bapak S. Rizal Yazid, S.Hum selaku Waka Kurikulum di MAN 2 Malang, beliau mengatakan:

“Saya sebagai salah satu tenaga pendidik disini yang kebetulan menangani khusus perihal berjalannya kurikulum di sekolah ini merasa bahwa dengan adanya

kurikulum merdeka ini menjadi salah satu perubahan yang positif, karena sebenarnya antara kurikulum lama yaitu kurikulum 2013 dengan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka, keduanya terdapat benang merah yang menghubungkan antara satu sama lain.”

Hasil dari wawancara di dua lokasi tersebut menjelaskan bahwasanya kebijakan baru dari kementerian pendidikan dengan menerapkan kurikulum baru ini dinilai menghadirkan wajah dan semangat baru bagi dunia kependidikan, ditambah antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum baru memiliki keterkaitan sehingga jika dikatakan berubah, perubahan yang ada tidak signifikan. Dan yang terlihat menonjol dari kurikulum merdeka ini dimana proses pembelajaran lebih bersifat fleksibel baik bagi guru maupun peserta didiknya (Syah et al., 2023). Seperti halnya yang ditambahkan oleh bapak Edy Purnomo, S.Pd selaku Waka Kurikulum:

“Dengan adanya kebijakan baru seperti yang tertuang di kurikulum merdeka ini guru tentunya mampu berkreasi sekreatif mungkin, karena disini guru hanya sebagai fasilitator, motivator, atau mediator yang mana tugasnya hanya mendampingi peserta didiknya dalam proses pembelajaran”.

Menurut beliau guru hanya bertugas menjadi fasilitator karena pada kebijakan kurikulum merdeka ini lebih mengedepankan *Student Center* pada proses pembelajarannya, yang mana peserta didik diminta lebih aktif dan menguasai pembelajaran di kelas bukan seperti pembelajaran kurikulum sebelumnya yang mana guru menjadi pusat utama dalam proses pembelajaran.

Yang diungkapkan oleh dua narasumber tersebut sejalan dengan ungkapan siswa yang juga menjadi objek utama dalam penerapan kurikulum merdeka ini, menurut Cesilia Aira Aringga P. selaku siswa kelas 7 yang menerapkan kurikulum merdeka dalam proses pembelajarannya:

“Karena kita tergolong sebagai peserta didik baru di MTsN 4 Malang dan Ketika kita menjadi peserta didik baru, kurikulum yang digunakan merupakan kurikulum merdeka maka saya pun membandingkan pembelajaran ini dengan pembelajaran yang saya dapatkan di SD dahulu, yang mana memang berbeda, di kelas 7 ini kami dituntut untuk lebih mandiri dalam pembelajaran di dalam kelas, guru hanya memberi arahan bagaimana siklus pembelajaran pada jam tersebut dan selebihnya banyak diselengi dengan metode pembelajaran lain yang seru, namun tetap metode yang digunakan itu mengarahkan kita untuk belajar secara mandiri”.

Persepsi Guru Madrasah terhadap Fungsinya dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran fiqih

Penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran di sekolah tentunya mengandalkan peran guru dalam proses keberhasilannya, karena sebagian besar penerapan kurikulum terjadi dalam pembelajaran di kelas (Suryaman, 2020). Dalam proses penerapan kurikulum merdeka di dalam kelas, guru berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi proses berjalannya pembelajaran yang sebagian besar dipercayakan kepada peserta didik, hal ini karena memang basic dari kurikulum merdeka yang mengedepankan peserta didik sebagai

pusat pembelajaran, seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Nurudin, S.Ag selaku guru fiqih kelas 7 di MTsN 4 Malang:

“Dalam kurikulum merdeka ini sebenarnya pembelajaran lebih bersifat praktis dan lebih ringan, karena sebagian besar pembelajaran di dalam kelas siswa lah yang memegang kendali, berbeda dengan kurikulum sebelumnya yang mana guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran. Serta dalam pembelajaran fiqih ini cukup sejalan karena mata Pelajaran fiqih akan lebih banyak kegiatan praktek bukan hanya meliputi teori saja.”

Pernyataan diatas sejalan dengan pernyataan dari ibu Istikomah, S.Ag selaku guru fiqih kelas X di MAN 2 Malang:

“Kurikulum merdeka ini relevan dengan mata pelajaran yang saya ampu yaitu fiqih, dimana karena mata Pelajaran fiqih lebih mengutamakan konsep dan penguatan kompetensi, dan hal itulah yang dibutuhkan oleh siswa.”

Meskipun tugas atau fungsi guru yang dapat dikatakan berkurang pada proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi untuk tugas di luar kelas guru masih mendapatkan porsi yang setara atau bahkan lebih dari itu (Jamilatussholikhah et al., 2022), menurut bapak Edy Purnomo, S.Pd selaku waka kurikulum di MTsN 4 Malang mengungkapkan:

“Pada proses implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran guru difungsikan menjadi fasilitator yang mendampingi siswanya dalam proses pembelajaran, namun selain menjadi fasilitator sekarang guru juga beralih fungsi menjadi motivator yang mana turut mengendalikan emosi dan motivasi siswa dalam belajar, hal ini guna menjaga kestabilan emosional siswa sehingga

proses belajar akan berjalan dengan baik. Selain itu tugas dan fungsi guru disini lebih diributkan dalam proses administrasi, karena dapat dibilang administrasi pada kurikulum merdeka ini lebih banyak dari pada kurikulum sebelumnya, mulai dari berkas penunjang pembelajaran, rancangan atau perencanaan pembelajaran serta hasil evaluasi itu sendiri.”

Ibu Istiqomah, S.Ag selaku guru Fiqih di MAN 2 Malang juga menambahkan:

“Dengan adanya kurikulum merdeka dengan mengedepankan konsep *student center* dalam proses pembelajarannya, disini saya lebih banyak bertugas menjadi perantara materi yang ada di media pembelajaran kepada para siswa, kemudian setelah itu saya beralih fungsi menjadi seorang pengamat pada saat siswa mempraktekkan materi. Sehingga dari sini dapat dilihat bahwasanya pada kurikulum ini tidak melulu menjadikan guru hanya sebatas pembawa materi yang senantiasa mendongen menyampaikan materi kepada siswanya.”

Dengan kata lain, meskipun tugas atau fungsi guru di dalam kelas sedikit berkurang karena proses pembelajaran lebih mengedepankan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran di dalam kelas namun guru tidak semata-mata lebih luang waktu, karena dalam proses pembelajaran yang berlangsungpun sosok guru dapat beralih fungsi menjadi sosok yang sesuai dengan kebutuhan siswanya. Selain itu guru juga dituntut dengan tugas administrasi yang harus dipenuhi, dalam kurikulum merdeka ini terbilang banyak administrasi yang harus dipenuhi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Sehingga tetap saja guru harus lebih pandai dalam mengendalikan

waktu agar dengan banyaknya administrasi yang harus dipenuhi tidak menjadikan peserta didik terlantar dengan sendirinya tanpa adanya dampingan dalam pembelajaran di dalam kelas (Mukhlisin et al., 2023).

Kendala atau Dampak yang dihasilkan dari Proses Implementasi Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Fiqih

Keterlibatan guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka sangatlah penting untuk membantu keberhasilan yang akan dicapai. Proses penerapan kurikulum merdeka menuntut guru untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Mantara et al., 2022). Namun terkadang proses penerapan yang diharapkan berjalan dengan lancar ternyata mendapati beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan proses penerapan kurikulum. Seperti halnya dalam penerapan kurikulum merdeka di MTsN 4 Malang ini, begitu yang diungkapkan oleh bapak Edy Purnomo, S.Pd selaku waka kurikulum yang sedikit banyak mengetahui kinerja beberapa guru dalam proses penerapan kurikulum merdeka, beliau mengungkapkan:

“Terkait dengan penerapan kurikulum merdeka ini banyak sekali kendala yang didapati menjadi factor penghambat keberhasilan dari proses penerapan itu sendiri, dan kendala yang didapati itu sendiri bermunculan dari beberapa aspek, seperti pada aspek sarana dan prasarana, aspek sumber daya manusia yang lebih condong kepada objeknya yaitu peserta didik itu sendiri, serta kendala dalam proses administrasi yang wajib dilengkapi oleh semua guru dalam kurikulum merdeka ini”.

Hal ini sejalan dengan ungkapan dari bapak Nurudin, S.Ag selaku guru mata pelajaran Fiqih di MTsN 4 Malang:

“Untuk kendala yang saya alami selama penerapan kurikulum merdeka di mata pelajaran fiqih sendiri yaitu pada siswanya, dimana banyak peserta didik yang kesannya belum terbiasa dengan kurikulum baru yang digunakan di sekolah, mulai dari pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk lebih terampil dalam proses pembelajaran, sarana prasarana yang kurang dapat mendukung kurikulum merdeka yang digunakan, karena di sekolah ini sendiri siswa tidak diperbolehkan untuk membawa alat elektronik dalam bentuk apapun, serta dalam administrasi yang harus dipenuhi oleh masing-masing guru sendiri, inilah yang menjadikan kurikulum merdeka dapat terbilang masih kurang maksimal untuk diterapkan di MTsN 4 Malang.

Sedikit berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh bapak S. Rizal Yazid, S.Hum selaku Waka Kurikulum di MAN 2 Malang, dimana letak kendala yang dialami yaitu terletak pada *mindset* pengajar itu sendiri:

“Sebagai tenaga pendidik yang sejak sejak lama dan selalu menanggapi positif pada setiap perubahan itu pada intinya adanya keraguan kemudian skeptis terhadap perubahan itu selalu ada. Hal itulah yang seharusnya dihilangkan karena dapat menghambat kita bekerja sebagai guru. Jadi kalau sebagai guru atau pelaku kurikulum sendiri tidak seharusnya meremehkan itu, akan tetapi bagaimana kita mengaplikasikan atau mengimplementasikan setiap perubahan yang ada karena setiap perubahan itu pasti sudah melalui riset, melalui penelitian yang

panjang kemudian melalui studi banding yang itu tentu tidak mudah prosesnya, pasti panjang sampai dilahirkan pembaharuan atau perubahan atau pergantian kurikulum. Seharusnya pelaku pendidikan itu menanggapi secara positif dan melaksanakan seorang guru tidak terjebak kepada diskusi yang akhirnya itu justru menghambat kinerja.”

Berbagai pengembangan dilakukan agar guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik. Namun pengembangan kompetensi guru belum sampai permasalahan utama yaitu mindset. Mindset merupakan cara seseorang untuk memandang kemampuannya dan memandang dunia, Mindset mempunyai peranan yang sangat penting dalam pencapaian akademik suatu sekolah (Rosyid, 2021, p. hal.469). Maka dari itu perlu sekali untuk mengembangkan mindset seorang guru, tetapi terkadang proses pengembangan yang diharapkan berjalan dengan lancar ternyata mendapati beberapa kendala yang dapat menghambat keberhasilan proses penerapan kurikulum.

Dari ungkapan guru fiqih dan waka kurikulum dari kedua lokasi diatas, dengan banyaknya kendala yang ada sebenarnya bukan tidak mampu untuk dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan baik, namun hal-hal yang seharusnya menjadi factor pendukung untuk keberhasilan proses penerapan kurikulum merdeka ini terkesan menjadi factor penghambat dari keberhasilan itu sendiri. Hal ini terjadi karena kurangnya kesiapan sekolah untuk dapat dengan baik menerapkan kurikulum merdeka.

Bapak Nuruding, S.Ag selaku guru fiqih menjelaskan lagi bahwasanya dalam

penerapan kurikulum merdeka ini masih kurangnya sinergitas antara peserta didik, orang tua, guru, dan sekolah, sehingga hal yang sudah dicanangkan akan berhasil dalam proses penerapan kurikulum merdeka ini meleset. Sebagai contoh di sekolah siswa sudah dengan baik mengikuti intruksi pembelajaran fiqih berdasarkan kurikulum merdeka, namun Ketika Kembali ke rumah apa yang didapatkan oleh peserta didik tersebut tidak terkendali karena kurangnya control orang tua, dalam hal kecil dalam implementasi bab sholat sunnah, disekolah peserta didik belajar dengan menggunakan standar kurikulum merdeka yang mana bapak Nurudin sendiri mengambil Tindakan langsung pada psikomotorik anak, sehingga peserta didik dituntut untuk langsung praktek dalam kegiatan pembelajaran. Sedangkan di rumah orang tua kurang dapat menjadi fasilitator untuk bisa mengawasi anaknya, sehingga peserta didik akan lalai dalam pembelajaran yang sudah dididkannya di sekolah.

Dari kendala-kendala yang ditemukan selama proses penerapan kurikulum merdeka di MTsN 4 Malang maka perlunya evaluasi bersama guna mengambil solusi bagaimana Upaya yang akan dilakukan untuk menunjang keberlangsungan penerapan kurikulum merdeka kedepannya, agar kurikulum merdeka yang terbilang baru ini dapat diterapkan di MTsN 4 Malang dengan baik. Seperti halnya dengan mengadakan pelatihan-pelatihan seputar kurikulum merdeka dengan menghadirkan informan yang ahli untu menuntun guru-guru dalam melaksanakan tugasnya dalam penerapan kurikulum merdeka di sekolah dengan efektif (Ahmad et al., 2022).

## **SIMPULAN**

Menurut persepsi guru di MTsN 4 Malang dan MAN 2 Malang terkait penerapan kurikulum merdeka, keduanya sepakat bahwa kurmer merupakan Gerakan baru dalam dunia pendidikan. Dimana dengan adanya kurmer mampu memberikan wajah baru dalam pembelajaran di kelas, meskipun dinilai menjadi suatu perubahan baru, namun antara kurmer dengan kurikulum sebelumnya masih terdapat benang merah yang mempertemukan antara keduanya, sehingga dapat dibilang masih berkesinambungan. Dengan adanya kurmer yang mengedepankan konsep *student center*, pembelajaran di dalam kelas terkesan lebih fleksibel dan menyenangkan, karena baik siswa maupun guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas.

Membicarakan mengenai fungsi guru dalam kurikulum merdeka yang mengedepankan konsep *student center* yaitu guru yang tidak lagi menjadi pusat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas karena sistem pembelajaran yang lebih fleksibel. Maka disini guru memiliki tugas bukan hanya sebatas menjadi fasilitator, melainkan tugas lainnya yaitu menyesuaikan oleh kebutuhan siswanya diluar dari fungsi guru yang berpecah peran di dalam kelas dalam menangani siswanya. Guru juga memiliki fungsi sebagai pelengkap administrasi yang harus dipenuhi dalam kurikulum merdeka.

Dalam penerapan kurikulum merdeka yang terbilang baru, tentunya tidak luput dari kendala-kendala yang mengiringi dalam proses implementasi kurikulum merdeka. Dalam kedua lokasi yang diteliti yaitu di MTsN 4 Malang dan

MAN 2 Malang memiliki kendala dan dampak tersendiri. Di MTsN 4 Malang kendala yang dialami lebih kepada kendala teknis, dimana factor pendukung yang seharusnya ada dan terpenuhi tetapi berbalik menjadi salah satu factor penghambat terlaksananya proses penerapan kurikulum merdeka di MTsN 4 Malang. Berbeda dengan yang terjadi di MAN 2 Malang, yang mana kendala yang dialami selama proses penerapan kurikulum merdeka lebih kepada factor perorangan. Lebih spesifiknya dalam factor mindset, yang nantinya Ketika tidak dikelola dengan baik, maka suatu mindset itu akan menjadi penguasa yang kuat untuk menjadi factor penghambat dari penerapan kurikulum merdeka di MAN 2 Malang.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih kepada LP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendanai penuh penelitian ini, sehingga penelitian dapat berjalan dengan lancar dan selesai. Juga terimakasih kepada bapak Rasmuin selaku dosen pembimbing yang mendampingi dari awal hingga akhir penelitian ini berlangsung. Serta terimakasih kepada kedua rekan peneliti yang telah banyak membantu proses berlangsungnya penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, Madani, F., Ishaq, M., Purwito, L., & Sari, R. P. (2022). Evaluasi Kebijakan Merdeka Belajar Pada Satuan Pendidikan Nonformal. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(May), 1143-1154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.2.1143-1154.2022>
- Aprillia, E., Nurhayati, C., & Pandiangan, A. P. B. (2023). Perubahan Kurikulum Pada Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial (JIPSI)*, 1(4), 2829-272.

- Gunawan, I. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 59–70.
- Jamilatussholikhah, Noor Amirudin, & Ode Moh. Man Arfa Ladamay. (2022). Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Kebijakan Merdeka Belajar Di Madrasah Tsanawiyah Ykui Sekargadung Dukun Gresik. *Jurnal Mahasiswa Pendidikan*, 2(2), 165–171.  
<https://doi.org/10.37286/jmp.v2i2.185>
- Kabiba, K., Junaidin, J., & Irwana, I. (2018). Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(3), 261–270.  
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v18i3.1869>
- Khair, U., & Prasetiana, D. (2019). Persepsi Guru terhadap Penerapan KTSP dan Kurikulum 2013 dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2(1), 48–68.  
<https://doi.org/10.29240/estetik.v2i01.896>
- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79–89.  
<https://doi.org/10.23917/ppd.viii.5397>
- Leu, B. (2022). Komparasi Kurikulum Merdeka Belajar Dan Al-Quran Surat Al Baqarah Ayat 31. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 113–128.  
<https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.598>
- Mantara, I. B. N., Pramerta, I. G. P. A., Arsana, A. A. P., Puspawati, K. R., & Ida Ayu Made Wedasuwari. (2022). Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(5), 6313–6318.
- Mukhlisin, H., Sunhaji, & Sukino. (2023). Persepsi Calon Guru Pai Terhadap Kebijakan Merdeka Belajar (Studi Kasus Mahasiswa Prodi Pai Fai Um Pontianak). *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 124–134.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i1.1510>
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1, Issue 1).
- Rosyid, A. (2021). Profil Mindset Calon Guru SD. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(2), 466–472.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.4.2.2021.1320>
- Sunarni, & Karyono, H. (2022). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(02), 1613–1620.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.796>
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Seminar Daring Nasional: Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar*, 13–28.
- Syah, M. I., Wiguna, S., & Saleh, M. (2023). Persepsi Guru Tentang Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Persepsi Guru Tentang Konsep Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Padang Tualang. *JMI: Jurnal Millia Islamia*, 01(2), 76–85.